

## **MELEJITKAN DAYA LITERASI MELALUI PEMBELAJARAN PANTUN**

Nadra Amalia<sup>1</sup>,

<sup>1</sup>FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
[Nadra.kagome7.nk@gmail.com](mailto:Nadra.kagome7.nk@gmail.com)

Deliat<sup>2</sup>,

<sup>2</sup>FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Mutia Febriyana<sup>3</sup>

<sup>3</sup>FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

### **ABSTRAK**

Perlu disadari bahwa kadar kecendikiaan dapat diukur dari tingkat literasi seseorang, yang daya lejitnya dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Meningkatkan mutu pendidikan tidak merupakan tugas bersama dan harus didukung oleh media, serta metode, salah satunya dengan melejitkan daya literasi melalui pembelajaran pantun. Hal ini juga disesuaikan dengan dicanangkannya pendidikan untuk masa depan yang berkelanjutan (*education for sustainable development*). Tujuannya adalah “*to empower people with the perspectives, knowledge, and skills for helping them live in peaceful sustainable societies*”. Bahwasannya ini menginspirasi untuk mengintegrasikan materi pembelajaran dalam kurikulum dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk *sustainable way of life*. Ditambah dewasa ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda. Oleh karena itu, upaya dengan melejitkan daya literasi berharap memberikan pembelajaran yang bermuatan karakter kepada peserta didik dalam pembelajaran maupun di lingkungan luar sekolah. Salah satunya melalui pembelajaran pantun. Tujuan penulisan ini untuk mengedepankan dengan melejitkan daya literasi melalui analisis tinjauan pustaka mengenai peran pembelajaran pantun bagi karakter peserta didik.

**KATA KUNCI** : Pantun, Daya Literasi, Peserta Didik

### **1.0 PENDAHULUAN**

Salah satu, kompetensi yang harus dimiliki oleh SDM yang handal adalah SDM yang literat. Artinya, keterampilan literasi (membaca dan menulis) yang dimiliki haruslah lebih mendominasi daripada keterampilan orasinya (menyimak dan berbicara). Penting diketahui, bahwa untuk memajukan sebuah bangsa adalah sumber daya manusia (SDM) yang handal dan bermutu. SDM yang handal dan berkualitas lebih dibutuhkan oleh setiap bangsa daripada sumber daya alam (SDA) berlimpah yang kemudian tidak tahu cara mengelolanya. Dibutuhkan semua itu upaya-upaya yang serius dan sungguh-sungguh dari sebuah bangsa. SDM yang tangguh hanya dapat diwujudkan

dengan pendidikan yang bermutu yang menjadi barometer perkembangan suatu bangsa. Oleh karena itu, diperlukan SDM yang berliterat berdaya guna dalam segala aspek moral, akhlak, serta kognitif yang dituangkan dalam lingkungan sehari-hari melalui pembelajaran pantun yang sarat dengan makna dan pesan moral. (Hasim, 2003)

Diperlukan pendidikan sebagai dasar mengedepankan membangun karakter bangsa ini agar terciptanya kualitas manusia yang terdidik dan beramoral. Pada saat ini yang diperlukan sekarang adalah kurikulum pendidikan yang berkarakter; dalam arti kurikulum itu sendiri memiliki karakter dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik. Perbaikan kurikulum merupakan bagian tidak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri (inherent), bahwa suatu kurikulum yang berlaku harus secara terus-menerus dilakukan peningkatan dengan mengadopsi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan peserta didik.

Dilihat perjalanan sejarah pendidikan dari dekade sebelumnya, para orang tua secara subjektif, membuat perbandingan antara situasi pendidikan masa kini dengan situasi masa lalu, saat mereka dahulu mengalami pendidikan di sekolah, dibandingkan dengan situasi, sikap, perilaku sosial anak-anak, remaja, generasi muda sekarang. Sebagian orang tua menilai terjadi degradasi pada nilai-nilai budaya bangsa. Mereka menghendaki adanya sikap dan perilaku anak-anak yang lebih berkarakter, jujur, memiliki integritas yang merupakan cerminan budaya bangsa dan bertindak sopan-santun dan ramah tamah dalam pergaulan keseharian. Selain itu, diharapkan pula generasi muda tetap memiliki sikap mental dan semangat juang yang menjunjung tinggi, etika, moral, dan melaksanakan ajaran agama.

Upaya tersebut dibutuhkan daya literasi untuk memberikan pembelajaran yang bermuatan karakter pada peserta didik. Salah satunya melalui pembelajaran pantun. Pantun adalah puisi lama yang terdiri atas empat baris bersajak ab-ab atau aa-aa. Pantun merupakan karya sastra lama yang masih diajarkan di jenjang pendidikan formal, baik di sekolah Dasar (SD) maupun di sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Sekarang, pembelajaran pantun masih ditetapkan sebagai materi pelajaran sastra di sekolah-sekolah. Mengapa? maka pertanyaan ini menjadi acuan bahwa apa yang terdapat di dalam pantun dalam menciptakan keliterasian pada peserta didik.

Pantun secara sadar digunakan untuk kepentingan menyampaikan pesan-pesan moral dan etika tentang tata kehidupan. Ciri-ciri pantun yang ditandai dengan adanya sampiran dan isi. Hanya, jika sampiran pada pantun melayu lebih ditujukan untuk mengantarkan isi, tanpa ada kaitan logis antara sampiran dan isi, dalam beberapa kasus, justru berfungsi untuk menegaskan isi. Oleh karena itu sampiran kadangkala juga bermakna simbolik. Dengan demikian, kehadiran sampiran tidak sekedar pengantar memasuki kesamaan bunyi isi, tetapi sekaligus pengantar pada tema atau persoalan yang hendak disampaikan.

Tulisan ini akan mengkaji mengenai bagaimana melejitkan daya literasi melalui pembelajaran pantun pada teks sastra. Hal ini dimaksudkan untuk melejitkan atau meningkatkan keliterasian melalui pantun sehingga fokus dan andalan dari kurikulum 2013 khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kaitannya dengan sastra, selain sastra sarat akan nilai-nilai

edukatif dan karakter, karya sastra merupakan hasil produk kreatif. Disamping itu, penulis berasumsi bahwa melalui karya sastra dapat meningkatkan literasi siswa. Asumsi tersebut didukung oleh pernyataan Kern (Alwasilah, 2012:176) yang mengungkapkan bahwa literasi adalah “*general learnedness and familiarity with literature.*” Pendapat Kern tersebut ditegaskan oleh Alwasilah (2012:177), mengajarkan literasi pada intinya menjadikan manusia yang secara fungsional mampu membaca-tulis, terdidik, cerdas, dan menunjukkan apresiasi terhadap sastra. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sastra khususnya pantun bisa dijadikan media untuk melejitkan dayaliterasi siswa dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Oleh sebab itu, bahan kajian penulisan ini adalah melejitkan, literasi dan pantun. Karena ketiganya merupakan hal penting untuk membentuk insan-insan sesuai dengan yang diamanahkan undang-undang pendidikan nasional dan kurikulum 2013 yang telah dikemukakan sebelumnya. Melejitkan, literasi dan pantun akan mendorong pendidikan Indonesia untuk mencetak para generasi penerus bangsa yang literat, kreatif, produktif, dan berkarakter serta mampu berkompetitif dengan bangsa-bangsa lain.

## **2.0 METODE PENELITIAN**

Studi mengenai pantun ini penulis menggunakan metode analisis isi atau analisis framing terhadap sejumlah pantun yang memiliki ujaran atau lantunan dan makna atau isi yang terkandung di dalamnya dapat melejitkan keliterasian anak/peserta didik. Metode ini ditujukan guna memperkuat para peserta didik dalam memaksimalkan kecakapan hidup kesehari-harian terhadap nilai-nilai pesan dan moral pada pesan pantun yang tersirat sehingga menjadi pribadi manusia yang berkarakter kini hingga di masa depan.

## **3.0 PEMBAHASAN**

### **A. PENGERTIAN LITERASI DAN PELEJITAN DAYA LITERASI SISWA**

Berbagai macam pengertian literasi yang telah dikemukakan mengharuskan kita untuk memahami satu per satu guna menarik benang merah dari arti literasi yang bisa kita pahami dengan mudah. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini senada dengan Setiadi (2010:57) yang mengatakan “*In a basic sense, literacy is generally viewed as reading and writing abilities.*” Adapun pengertian yang lebih luas, UNESCO mendefinisikan literasi sebagai berikut. “*Literacy involves the integration of listening, speaking, reading and writing and critical thinking. It includes the cultural which enables a speaker, writer or reader recognize and use language appropriate to different social situations. Literacy allows people to use language to enhance their capacity to think, to create and question, which helps them to become more aware of the world and empowers them to participate more effectively in society* (Setiadi, 2010:57). Bahwa batasan literasi yang telah dirumuskan UNESCO lebih kurang memiliki makna, literasi melibatkan integrasi mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berfikir kritis. Literasi memungkinkan orang untuk menggunakan bahasa agar dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam berfikir, mencipta dan bertanya, yang membantu mereka untuk menjadi lebih sadar akan dunia dan memberdayakan

mereka untuk berpartisipasi secara lebih efektif dalam masyarakat. (Kharizmi, 2015)

Berkaitan dengan sastra pada pantun, dibutuhkan kegiatan membaca pada siswa untuk mengasah kebahasaan kosa kata. Mengingat secara umum masyarakat Indonesia dalam kemampuan literasi tergolong rendah, terutama literasi membaca pada bahasa. Pernyataan ini diperkuat pada Purwanto (Nurdiyanti, 2010) mengemukakan bahwa hal ini disebabkan oleh masyarakat Indonesia merupakan masyarakat literat, artinya masyarakat yang bisa membaca, namun belum memiliki keinginan untuk menjadikan kebiasaan membaca sebagai aktivitas keseharian. Melalui PIRLS 2011, literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang dibutuhkan individu maupun sosial. Anak belajar mengkonstruksi makna teks yang bervariasi. Terbukti data PIRLS tahun 2006 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi 41 dari 45 negara dengan skor 405. Dan di tahun 2011 turun ke peringkat 41 dari 45 negara dengan skor 428 (Mullis, Martin, Foy & Drucker, 2011). Pencapaian prestasi literasi membaca diukur berdasarkan tujuan membaca (*reading purposes*) dan proses membaca (*reading processes*). Tujuan membaca meliputi *Literacy purpose* dan *Informational purposes*, sedangkan proses membaca meliputi : (1) *Retrieving and straightforward inferencing* dan (2) *interpreting, integrating, and evaluating* (Hayat & Yusuf, 2011).

Selain itu, kondisi kemampuan literasi siswa di Indonesia dapat diketahui ketika dibandingkan dengan beberapa negara di dunia. Hasil dari penelitian *Programme for International Students Assessment (PISA)* terhadap kemampuan literasi bahasa siswa pada tahun 2012 pada peringkat ke-64 dari 65 negara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 25%-34% dari siswa Indonesia masuk dalam tingkat literasi ke-1. Artinya, sebagian besar siswa dari Indonesia masih memiliki kemampuan literasi bahasa pada taraf belajar membaca (*learning to read, not reading to learn*).

Berdasarkan kajian terhadap keterampilan literasi anak di seluruh dunia yang dilaksanakan oleh *Progress International Reading Literacy Study (PIRLS)* juga melakukan penelitian dengan hasil diperoleh data bahwa siswa Indonesia berada pada tingkat terendah di kawasan Asia. Indonesia dengan skor 51,7, di bawah Filipina dengan skor 52,6; Thailand dengan skor 65,1; Singapura 74,0; dan Hongkong 75,5. Para siswa dari Indonesia hanya mampu menjawab 30% dari soal-soal yang diberikan. Hasil-hasil penelitian internasional tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi bahasa siswa Indonesia yang mewakili para siswa Indonesia secara umum tergolong rendah. Tidak salah jika siswa kita digolongkan ke dalam siswa aliterat, hal ini dikarenakan siswa kita bisa membaca namun belum menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari. (Nurdiyanti & Suryanto, 2010)

Maka terdapat tujuh prinsip dalam pembelajaran literasi, seperti yang dikemukakan Alwasilah (2012:166) berikut.

1. Literasi adalah kecakapan hidup (*life skills*) yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat.
2. Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun secara lisan.

3. Literasi adalah kemampuan memecahkan masalah.
4. Literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya.
5. Literasi adalah kegiatan refleksi (diri).
6. Literasi adalah hasil kolaborasi.
7. Literasi adalah kegiatan melakukan interpretasi.

Ketujuh prinsip literasi yang dikemukakan oleh Alwasilah di atas kurang lebih dapat digambarkan bahwa literasi merupakan kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh manusia meliputi kemampuan reseptif (membaca) dan produktif (menulis) yang terintegrasi agar dapat memecahkan masalah sebagai refleksi dari penguasaan, apresiasi budaya, dan diri yang dihasilkan secara kolaborasi serta memaknai apa yang telah dihasilkan dari kegiatan literasi tersebut.

## **B. PENGERTIAN PANTUN**

Pantun merupakan karya sastra Melayu yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra lama. Selain bentuknya yang berbaris-baris, juga barisnya sangat terikat oleh aturan : 1) sampiran dan isi, 2) tiap-tiap baris hanya terdiri atas delapan atau maksimal sepuluh suku kata, 3) pada akhir baris mengandung rima atau persamaan bunyi.

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama. Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat *irama, mantra, rima, larik, dan bait*. Definisi ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Wirdjosoedarmo (Prodopo 1997:5) yaitu puisi adalah karangan yang terikat oleh : (1) banyaknya baris dalam tiap bait; (2) banyaknya kata dalam tiap baris; (3) banyaknya suku kata dalam tiap baris; (4) rima; dan (5) irama.

Definisi tersebut kurang sesuai dengan konteks puisi masa kini (modern), yang diantaranya memiliki ciri tidak selalu berbaris-baris, dan banyaknya suku kata dalam tiap baris, juga tidak terikat oleh rima. Dengan kata lain, puisi modern lebih bebas.

Perhatikan pantun berikut ini!

Gendang gendut,  
Tali kecapi,  
Kenyang perut,  
Senanglah hati.

Kalau ada sumur di ladang  
Boleh kita menumpang mandi  
Kalau ada umur panjang  
Insya Allah kita berjumpa lagi

Pantun di atas memiliki bait, yakni bait pertama merupakan sampiran, seperti/ *gendang gendut/ /tali kecapi//* pada pantun (1) dan */kalau ada sumur di ladang/ /boleh kita menumpang mandi//* pada pantun (2), dan isi yakni */Kenyang perut/ /senanglah hati//* pada pantun (1) dan */kalau ada umur yang panjang/ /insyaAllah kita berjumpa lagi//* pada pantun (2)

### C. NILAI KARAKTER PADA PANTUN MELEJITKAN KELITERASIAN

Pantun merupakan karya sastra Melayu yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra lama. Pantun yang merupakan karya asli bangsa Indonesia tentu memiliki nilai-nilai filosofis, dan budaya yang “adi luhung”. Nilai “adi luhung” yang merupakan nilai-nilai kearifan inilah yang akan dicoba digali dan dikupas sehingga pantun memberikan kontribusi positif dalam membangun karakter siswa. Hal inilah yang menjadi dasar pantun masih diajarkan di sekolah.

Pada tulisan ini mencoba memaparkan beberapa pantun yang lazim digunakan pada masyarakat Indonesia khususnya siswa hingga kini. Pantun termasuk bentuk puisi lama. Syarat-syarat pantun : 1) terdiri atas empat baris; 2) tiap baris terdiri atas 8-10 suku kata; 3) dua baris pertama disebut sampiran, dua baris berikutnya disebut isi; 4) mementingkan rima akhir dengan rumus rima /a-b a-b/. Menurut isisnya pantun dapat dibedakan atas ;1) pantun anak-anak; 2) pantun orang muda (percintaan); 3) pantun orang tua (nasihat); 4) pantun jenaka; dan 5) pantun teka-teki.

#### **Pantun Anak-Anak**

Cina gemuk membuka kedai  
menjual ember dengan pasu  
Bertepuk adikku pandai  
boleh diupah dengan air susu

kata, *cina* bukan suku bangsa atau etnis yang lain. Hal ini memberikan informasi sekaligus nilai-nilai pembelajaran kepada kita bahwa etnis Cina sejak dahulu sudah menguasai perdagangan, seperti kata selanjutnya /... *membuka kedai*/. Tentu harus dimaklumi bahwa ilmu perdagangan dalam konteks di Indonesia memang dikuasai oleh etnis Cina. Jika ingin memperoleh dan menguasai perdagangan maka kita harus belajar kepada mereka. Sementara itu, isi pantun yaitu /*bertepuk adikku pandai*/ /*boleh diupah dengan air susu*/. Hal ini menggambarkan nilai usaha dan penghargaan. Betapa kita sejak kecil sudah diajari bekerja keras, meskipun dalam konteks anak kecil (bayi) cukup dengan *bertepuk*. Setelah usaha dilakukan tentu imbalan mengikutinya, /...*diupah air susu*/. Selain itu, bertepuk pada baris /*bertepuk adikku pandai*/ terkandung makna keceriaan. Hal ini bermakna bahwa usaha yang dilakukan harus dengan perasaan senang, apalagi dalam kaitannya dengan anak-anak.

Berdasarkan analisis singkat di atas, setidaknya dapat diambil nilai-nilai utama pada pantun itu untuk keliterasian pada peserta didik yakni : 1) kita dapat belajar tentang perdagangan pada orang yang profesional, dalam hal ini etnis Cina; 2) berusaha untuk memperoleh hasil atau imbalan ; hasil untuk memperoleh hasil atau imbalan; hasil atau imbalan seiring dengan usaha yang dilakukan.

#### **Contoh pantun**

Kalau ada sumur di ladang  
Boleh kita menumpang mandi

Kalau ada umur panjang  
InsyaAllah kita berjumpa lagi

Pantun di atas apabila dicermati, maka akan ditemukan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang sangat tinggi (“adi luhung”). Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, mengapa sumur ditempatkan di ladang? Ini menandakan bahwa masyarakat Indonesia tempo dulu memiliki sifat solidaritas dan gotong royong yang sangat tinggi sehingga membuat sumur di tempat yang mudah di akses oleh orang-orang di sekitar ladang.

Dengan kata lain, masyarakat Indonesia tempo dulu memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi; sesuatu tidak pernah diklaim sebagai miliknya sendiri, melainkan sebanyak-banyaknya harus dapat dinikmati atau bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Hal itu tergambar dengan jeas pada baris */boleh kita menumpang mandi/*. Selain itu, nilai lain yang dapat kita temukan dari pantun itu, nilai silaturahmi menjadi hal yang tetap di jaga sehingga harapan untuk selalu bertemu tetap dicanangkan. */kalau ada umur panjang/ /InsyaAllah berjumpa lagi//*.

Berdasarkan analisis singkat di atas, setidaknya dapat diambil nilai-nilai utama pada pantun itu untuk keliterasian pada peserta didik yakni: 1) nilai solidaritas dan jiwa sosial serta gotong royong masyarakat Indonesia (tempo dulu) sangat tinggi; 2) nilai silaturahmi yang terus dijaga sekaligus selalu membangun optimisme untuk selalu membangun optimisme untuk selalu berjumpa pada waktu lain.

#### **Pantun Orang Muda**

Dari mana punai melayang  
Dari paya turun ke padi  
Dari mana kasih sayang  
Dari mata turun ke hati

Pantun di atas memberikan gambaran kepada kita tentang peran mata sebagai pembidik pertama untuk kemudian diteruskan pada kalbu. Oleh karena itu, kasih sayang atau perasaan senang biasanya bermula dari pandangan. Dalam masyarakat Indonesia masih diyakini bahwa pandangan pertama sering dijadikan ukuran keyakinan perasaan.

Berdasarkan analisis singkat di atas, setidaknya dapat diambil nilai-nilai utama pada pantun itu untuk keliterasian peserta didik yakni: 1) pandangan mata memiliki dampak yang sangat dahsyat sehingga menembus ke dalam hati. Oleh karena itu, hati-hati dengan pandangan mata; pandangan mata yang mengandung maksiat akan menimbulkan noda hitam di dalam hati; 2) peran mata sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku.

#### **Pantun Orang Tua**

Asam kandis asam gelugur  
Kedua asam beriang-riang  
Mayat menangis di dalam kubur  
Ingat badan tidak sembayang

Pantun orang tua biasanya berisi nasihat. */asam kandis/* maupun */asam gelugur/* merupakan asam yang tumbuh di hutan, sudah jarang dikenali oleh orang-orang masa kini. Artinya, orang Indonesia masa lalu sangat dekat dengan alam.

*/mayat menangis di dalam kubur/ /ingat badan tidak sembahyang//.*

Hal ini merupakan peringatan yang harus dicamkan baik-baik, bahwa apabila kita tidak melaksanakan ajaran agama (sembahyang/salat), maka akan mendapat siksa di dalam kubur.

Berdasarkan analisis singkat di atas, setidaknya dapat diambil nilai-nilai utama pada pantun itu untuk keliterasian peserta didik yakni: 1) penggunaan asam kandis dengan asam gelugur merupakan gambaran orang Indonesia tempo dulu memanfaatkan alam sekitar sebagai pemenuhan kehidupan sehari-hari karena asam biasanya dimanfaatkan untuk memasak sayuran; 2) saling menasihati dalam kehidupan masyarakat Indonesia tempo dulu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka.

#### **Pantun Jenaka**

Sungguh baik asam belimbing,  
Tumbuh dekat limau lungga  
Sungguh elok berbini sumbing,  
Biar marah tertawa juga.

Pantun di atas bernada humor, tidak dimaksudkan untuk menyakiti dan menghina siapa pun, selain untuk sekedar bercanda atau bersenda gurau. Berdasarkan analisis singkat terhadap pantun itu, ternyata masyarakat Indonesia tempo dulu memiliki rasa humor yang tinggi. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dalam pergaulan bermasyarakat, kita tidak bahwa dalam pergaulan bermasyarakat, kita tidak akan terlepas dari sifat dasar manusia, salah satunya yaitu humor. Sifat ini bagian dari bumbu dalam pergaulan, sekaligus mempunyai fungsi sarana keakraban.

Berdasarkan analisis singkat pada pantun di atas, maka kita dapat menemukan nilai humor, dan keakraban, sebagai bagian dari nilai-nilai yang berkembang dan dianut oleh masyarakat Indonesia tempo dulu. Humor bagi masyarakat selain menjadi sarana mengakrabkan dalam pergaulan, tentu humor yang tidak menyakitkan hati siapa pun.

#### **4.0 SIMPULAN**

Berangkat dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pantun mengandung nilai-nilai kehidupan yang “*adi luhung*” yang sangat berharga dalam membangun watak atau karakter masyarakat bangsa Indonesia khususnya peserta didik sebagai nilai kecakapan hidup kesehari-harian dalam melejitkan daya keliterasian. Oleh karena itu, sepantasnya pantun harus terus dilestarikan dan diajarkan di sekolah-sekolah dalam skema materi kurikulum 2013 saat ini yang sedang diluncurkan, sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter dan budaya bangsa melalui panggilan nilai-nilai karakter atau pesan moral yang terkandung dalam pantun.

**RUJUKAN PUSTAKA**

- Alwasilah, A.C. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama
- Iswari, K.R. & Maryani. 2015. Komik Sebagai Upaya Menanamkan Budaya Literasi Sains. PROSIDING. *Membangun Imajinasi dan Kreativitas Anak melalui Literasi*. Vol.2 Universitas Pendidikan Indonesia.2015. ISBN 978-602-98647-4-8.
- Geske, A.,& Ozola,A. 2008. *Factors Influencing Reading Literacy at The Primary School Level*. *Problems of Education in The 21<sup>th</sup> Century*, 16.
- Hayat,B.,& Yusuf,S. 2011. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kharizmi, M. 2015. Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. PROSIDING *Membangun Imajinasi dan Kreativitas Anak Melalui Strategi*. Vol.2. Tahun 2015. Universitas Pendidikan Indonesia. Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah PascaSarjana. ISBN 978-602-98647-4-8.
- Mullis, V.I., Martin, O.M., Foy, P., & Drucker, T.K. 2011. PIRLS 2011 Internasional Result in Reading. Chestnut Hill, MA, USA: TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Nurdiyanti, Eko & Suryanto. 2010. *Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. *Paedagogia*, 13(2) Agustus 2010, 115-128.
- Prodopo, R.Dj. 1987. *Pengkajian Puisi*. Djogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Setiadi, R. 2010. *Self-Efficacy In Indonesia Literacy Teaching Context: A Theoretical and Empirical Perspective*. Bandung: Rizqi Press.
- UNESCO. 2006. Understanding of Literacy. Retrieved 2015, From [http://www.unesco.org/education/GMR2006/Full/Chapt6\\_eng.pdf](http://www.unesco.org/education/GMR2006/Full/Chapt6_eng.pdf)

## **KESEDIAAN GURU MENGGUNAKAN TEKNOLOGI MAKLUMAT DAN KOMUNIKASI DALAM PENGAJARAN BAHASA MELAYU DI DAERAH KERIAN.**

Azhar Zahidi  
Pejabat Pendidikan Daerah Kerian  
[azharsisc@gmail.com](mailto:azharsisc@gmail.com)

Anita Mohd Ali  
SMK Doktor Burhanuddin  
[anita\\_ali71@yahoo.com](mailto:anita_ali71@yahoo.com)

Noria Salleh  
Pejabat Pendidikan Daerah Kerian  
[hajah.noria@gmail.com](mailto:hajah.noria@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kajian non-intervensi ini merupakan sebuah tinjauan yang bertujuan untuk menerangkan trend kesediaan guru menggunakan Teknologi Maklumat dan Komunikasi (TMK) dalam pengajaran bahasa Melayu. Kajian penggunaan Teknologi Maklumat dan Komunikasi dalam kalangan guru bahasa Melayu ini dijalankan melalui kaedah Kuantitatif. Instrumen soal selidik yang mengandungi soalan berbentuk skala Likert dan jenis terbuka digunakan. Ini bertepatan dengan pernyataan oleh Weirisma (1991) triangulasi satu teknik kaedah silang (cross validation). Triangulasi ini melibatkan triangulasi antara kaedah dengan sumber data melalui pemerhatian dan penelitian dokumen serta soal selidik yang diadaptasi dari soal selidik Mohd Safarin dan Nur Hidayah (2014). Instrumen Standard Kualiti Pendidikan Malaysia gelombang 2 (SKPMg2) digunakan sebagai kaedah penilitian dokumen dan Matriks Bimbingan Guru digunakan sebagai kaedah pemerhatian terhadap pengajaran guru di dalam kelas untuk mendapatkan data. Sampel kajian terdiri daripada 91 guru-guru bahasa Melayu yang melaksanakan kurikulum baharu iaitu Kurikulum Standard Sekolah Menengah (KSSM) yang merupakan tahun pertama diperkenalkan dalam kalangan murid sekolah menengah. Item soal selidik berdasarkan domain pengetahuan, kemahiran dan nilai guru diukur kesahan dan kebolehpercayaannya dengan Model Pengukuran Rasch menggunakan perisian Winstep versi 4.0.1. Dapatan kajian menunjukkan bahawa kesediaan guru berada pada tahap sederhana, dengan kecenderungan 42.86% dalam aspek penggunaan Teknologi Maklumat dan Komunikasi dalam pengajaran bahasa Melayu dan didominasi oleh domain pengetahuan 15.38%, domain kemahiran 15.38% dan domain nilai 12.10%. Didapati juga tiada perbezaan yang signifikan di antara jantina serta tempoh lama mengajar. Dicadangkan, melalui dapatan kajian ini, sebuah kajian lanjutan akan dijalankan untuk meneroka lebih jauh dan mendalami berkaitan hubungan, tendensi dan keberkesanan kesediaan guru terhadap pengajaran guru bahasa Melayu menggunakan Teknologi Maklumat dan Komunikasi.

**KATA KUNCI** Kesediaan Guru, Teknologi Maklumat Dan Komunikasi, Pengajaran, KSSM